

COMMUNITY POLICING SEBAGAI MEMBANGUN SOSIAL KAPITA

FILOSOFI UUD 1945 menyatakan bahwa negara kita adalah negara yang berdasarkan hukum (*rechstaat*) bukan berdasarkan kekuasaan semata-mata (*marchstaat*).

Tugas pokok Polri adalah sebagai penegak hukum terdepan, yang langsung berhadapan dengan masyarakat (*first line law enforcement*). Sehingga bila tugas Polri ditinjau dari kacamata penegakan hukum, stigma yang melekat sebagai alat negara yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan besar sebagai "*the strong hand power*" yang akan membuat jauh dan ditakuti masyarakat yaitu sebagai aparat yang "*antagonis*" (Satjipto Raharjo, *Polisi Sipil, Kompas*, 2002, hal. 32).

Pendekatan hukum ini telah dikaji baik secara empirik maupun historis oleh negara-negara maju seperti Amerika, Israel, Inggris, Kanada, yang dikatakan sebagai suatu pendekatan transional, birokratis yang kurang efektif (gagal) (Robert R. Friedmann, *Community Policing*, 1998).

Akhirnya mereka mencari model lain yang lebih efektif dan demokratik, yang lebih berorientasi pada pendekatan kultur kemasyarakatan sebagai manusia yang harus dilindungi dan diayomi bukan sebagai obyek hukum semata-mata, melalui suatu pendekatan yang lebih humanist, yang kemudian lebih dikenal sebagai "*the soft power approach*" sebagai Polisi "*protogonis*" (Satjipto Raharjo, *Polisi Sipil*, 2002) yang lebih mengedepankan "*otak*" dari pada "*otot*".

Pendekatan "Soft Power" (SP) ini dalam perkembangan bergulir menjadi sebuah konsep yang dikenal sebagai "*Community Policing*" (CP), bersamaan dengan gagasan yang dicetuskan Herman Goldstein, yang menyetengahkan "*Problem Oriented Policing*" (POP) yakni sebagai suatu metoda.

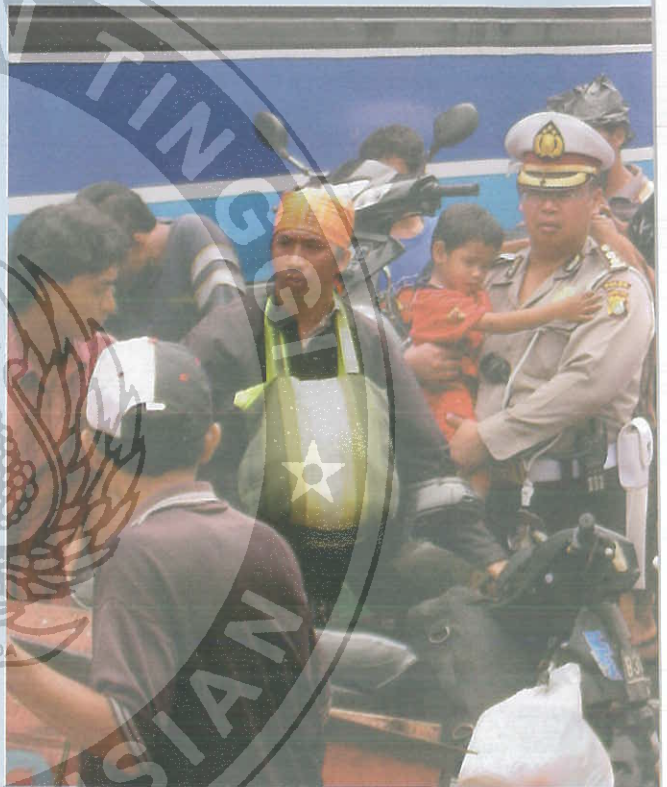
Agar polisi mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan yang mendasar yang ada dalam masyarakat, kemudian memecahkan persoalan tersebut bersama-sama dengan melibatkan masyarakatnya (Police Demokratik) yang merupakan pendekatan yang cukup radikal terhadap konsep tradisional/birokratis pada saat itu. Dimana Polisi tidak lagi bersifat reaktif sebagai pemadam kebakaran, hanya datang bila ada laporan, tetapi harus proaktif sebagai suatu tindakan pre-emptif

dan preventif. (Polri, *Perpolisian Masyarakat*, 2006).

Community Policing (Polisi dan masyarakat) bila dikaitkan dengan sistem kenegaraan sebagai suatu sistem sosial lebih besar, merupakan salah satu sub sistem yang ada di dalamnya.

Dengan demikian dalam tataran operasionalnya harus sejalan dan mampu memberikan kontribusi yang berarti. Sehingga merupakan salah satu "*potensi yang diharapkan mampu membangun kebersamaan*" dalam sistem sosial, untuk mencapai tujuan bangsa dan negara.

Dimana potensi kebersamaan yang selanjutnya lebih dikenal sebagai "*Social Capital*" memegang peran penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern (Frans Fukuyama, 1999), bahkan penyakit yang sangat kronis yang timbul dalam ma-



POTENSI RAKSASA UNTUK ERA REFORMASI



Oleg Kombes Pol Anthon Charliyan MPKN



tal) hampir sering diabaikan bahkan mungkin jauh berada di luar alam pikiran sebagai komponen capacity building, padahal diberbagai belahan dunia dewasa ini, kesadaran akan pentingnya faktor tersebut sangat dominan dan sedang menjadi fokus perhatian bersama.

Karena kapital social diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas, ide, kesalingpercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru, sebagaimana diketahui bahwa yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk dikonsumsi, disimpan atau diinvestasikan, sumber daya yang digunakan sebagai investasi itulah yang disebut sebagai "modal" atau "capital" (Bourrohen P., *the forms of capital*, 1986).

Social capital berbeda dengan "human capital" karena pada social capital lebih menekankan pada "potensi kelompok" dan "antar kelompok", dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama, yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Robert D. Putnam, *Dalam Capital Sosial*, 2006).

Model ini bila dikaitkan dengan community policing merupakan 2 (dua) model yang sangat sinergis, yang mencoba melihat suatu obyek yakni, masyarakat sebagai suatu obyek sekaligus subyek yang sama, dari dua sisi yang berbeda. Di mana di dalam community policing titik beratnya ada pada "problem solving" melalui kemitraan/kebersamaan. Sedangkan dalam "social capital" adalah menitik beratkan pada investasi, nilai, kepercayaan sebagai suatu capital yang dibangun melalui hubungan aktif yang intensif antara masyarakat, sehingga menjadi "satu kebersamaan, satu kepentingan/kebutuhan dan satu tujuan".

Sebagai suatu sumber daya yang sangat luar biasa, sebagaimana dikatakan Prusak & Cohen : "Model sosial sebagai Stock dari hubungan interaktif masyarakat, setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual undersanding*) dan nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok, untuk membuat kemungkinan aksi bersama

syarakat, disebabkan karena hilangnya kebersamaan dan energi kelompok sebagai suatu "social capital", sehingga dengan demikian social capital merupakan "Sine Qua Non" bagi pembangunan bangsa, negara dan kemanusiaan (Jousairi H., *Social Capital*, United Press, 200, hal.3).

Maka dari itu diharapkan melalui community policing ini mampu menjadi suatu potensi untuk membangun social capital yang tangguh demi tujuan bangsa dan negara yang lebih besar.

KETERKAITAN SOCIAL CAPITAL, COMMUNITY POLICING DAN SOFT POWER.

Kepolisian Republik Indonesia sebagai sebuah organisasi yang sangat besar dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi. Dimensi model sosial (social capi-

dapat dilakukan secara efektif dan efisien". (Cohen D. & Prusak, 2001, *in good company*, harvard, Business Press).

Sehingga bila ditarik benang merahnya ada 3 (tiga) komponen didalamnya yaitu : "nilai - hubungan interaktif - kebersamaan". Kemudian social capital ini bila dikaitkan dengan "soft power" yang menitik beratkan "hubungan cultural kemasyarakatan" merupakan roh sekaligus energi untuk lebih jauh bisa mengembangkan soft power ini.

BRIDGING SOSIAL CAPITAL DENGAN DIMENSI "FIGHT FOR".

Dalam salah satu tesisnya D. Putnam mengatakan: Bahwasanya sosial capital yang tinggi akan membawa dampak pada tingginya partisipasi masyarakat sipil dalam berbagai bentuknya. Akibat positif yang ditimbulkan pemerintah akan memiliki akuntabilitas yang lebih kuat.

Kemudian agar tingkat partisipasi masyarakat ini tetap tinggi, perlu dicari bentuk typology capital social yang mampu survive, dan thypology yang paling tepat adalah dengan "bridging social capital" (modal sosial yang menjembatani) yang biasanya merupakan capital sosial yang heterogen, dari berbagai unsur latar belakang budaya dan suku, sehingga pertukaran ide pun tidak hanya datang dari luar tetapi dengan variasi anggota yang ada, tetapi terjadi dengan sendirinya antar sesama anggota kelompok.

Dengan demikian, sosial capital ini dikatakan juga sebagai bentuk modern dari suatu pengelompokan, grup, yang tidak bersifat eksklusif dan mempunyai pandangan *ward out looking*, dimana dalam gerakannya lebih memberi tekanan pada dimensi "fight for" (berjuang untuk), yaitu yang mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok, pada situasi tertentu, karena pada situasi lain, tidak hanya sekedar karena adanya masalah tetapi juga karena adanya kepentingan/kebutuhan bersama.

HUMAN CAPITAL & RESIPROCITY.

Agar soft power dalam community policing ini lebih mempunyai greget yang tajam, tidak lengkap jika yang dibangun hanyalah social capital saja, tanpa membangun human capitalnya, dimana manusia sebagai individu ditempatkan sebagai fondasi utama dalam menunjang pilar-pilar pembangunan. Kemudian berbicara tentang human capital.

Maka pernyataan kondang E.F. Schumacher menarik untuk disimak "pembangunan tidak dimulai dari modal ataupun kekayaan, tetapi dimulai dari orang-orang yang dimiliki, manusia-manusia terbaik merupakan modal awal untuk membangun apapun bidangnya", sebagai salah satu contoh dari sekian ribu contoh, bagaimana Alexander Agung membangun kerajaannya, hanya berbekal 2 hal yaitu pertama : prajurit terbaik, pertama lagi prajurit yang loyal, demikian juga Frederic W. Smit sebagai Owner dari Fed Ex, yang mempunyai filosofi "manusia pelayan" atau, Anne Mulcaby sebagai pimpinan atau CEO Xerox dengan 3 pilar perubahannya *change management slist*,



coaching & analysis entrepreneur. (Am. Lilik Agung, *Human Capital Copetencies*, Gramedia, 2007).

Namun dalam penulisan ini bukan teknik atau nilai human capital yang akan penulis bahas, tetapi penulis hanya ingin menawarkan salah satu bentuk model dalam human capital yang dipandang sangat relevan dengan soft power & community policing, yakni model hubungan "resiprocity" yaitu suatu model hubungan sosial yang senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam satu kelompok dengan nuansa semangat "altruism" (semangat untuk saling membantu dan saling mementingkan satu sama lain) (Jousairi Hasbullah, *Social Capital*, United Press, Jakarta, 2007, hal 10).

Model sosial antar individu ini merupakan sebuah nilai yang sangat luar biasa, karena didalamnya mengandung tingkat kepedulian sosial yang sangat tinggi, "kepedulian tanpa pamrih" karena untuk "kepentingan orang lain", yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia "rame ing gawe, sepi ing pramrih" dan sesuai juga dengan konsepsi Islam sebagai nilai "keikhlasan" dalam bekerja. Dimana jika sudah masuk pada domain keikhlasan sama dengan ibadah, jika kerja pada hakekatnya sebagai suatu ibadah, akan melahirkan sistem masyarakat social capital yang tinggi.

Kemudian bila salah satu arti saling mementingkan orang lain diterjemahkan sebagai suatu sikap toleransi dan mengalah untuk kebaikan, sebagaimana dikatakan Sir Robert Mark : "sesungguhnya untuk menjaga ketertiban masyarakat bebas atau demokrasi adalah menang dengan cara mengalah, atau mengalah untuk menang".

Hal ini sejalan dengan Maha Guru Strategi Clasic Sun Tzu "memenangkan peperangan tanpa pertempuran, satu musuh terlalu banyak, seribu kawan terlalu sedikit, yang terbaik adalah bagaimana caranya menjadikan seorang musuh sebagai sahabat/kawan baik".

Berbicara lebih jauh tentang mengalah dan sahabat/kawan baik, sebagaimana dikatakan Crichley : bahwa

masa puncak keemasan Polisi Inggris pada tahun 1900 an yang disebut sebagai masa "zenith" adalah ketika hubungan Polisi dan masyarakat Inggris tersebut terjalin tidak sekedar sebagai pelindung tapi sebagai "teman terbaik masyarakat".

Makanya tidak terlalu berlebihan jika Irjen Pol Firman Gani semasa menjadi Kapolda di Sulawesi Selatan, mengedepankan moto "tidak hari tanpa teman baik", sebagai implementasi dari soft power & community policing dalam sebuah model "reciprocity" yang berisikan "altruism"

SOCIAL RESILIENCE YANG TANGGUH.

Social capital yang ada, bila dihadapkan dengan kompleksitas tantangan dan ancaman di era global, dengan dimensi perubahan yang sulit diprediksi, agar tetap bisa survive perlu dibentengi dengan satu model lagi yaitu "social resilience" yaitu suatu bentuk kemampuan kelompok (bangsa), agar tetap bisa survive dalam menghadapi setiap bentuk-bentuk perubahan baik secara internal, eksternal maupun global, sehingga tetap eksis dan tangguh untuk mencapai tujuannya.

Bila didefinisikan, maka artinya, "kondisi dinamis suatu bangsa (kelompok) meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya, di tengah keteraturan & perubahan yang selalu ada" (Wan Usman, Daya Tahan Bangsa, Universitas Indonesia, 2003). Kemampuan dan perjuangan untuk mengejar tujuan (agar tetap jaya), disini perlunya dimiliki kualitas kelompok untuk "survive" atau "struggle" yang disublimasikan ke dalam "keuletan", serta kualitas kemampuan berkembang (growth) agar mampu memenuhi tuntutan peningkatan kehidupannya, yang disublimasikan sebagai "ketangguhan", sehingga resilience (daya tahan) tersebut karena adanya kualitas keuletan yang melahirkan ketangguhan, sebagai suatu community social yang tangguh.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas tadi bila ditarik benang merah nya

dapat disimpulkan bahwa pendekatan soft power ini lahir karena kegagalan konsep Polisi tradisional yang mengedepankan konsep penegakan hukum menjadi konsep pendekatan kultural kemasyarakatan, yang akhirnya mencetuskan suatu paradigma baru Polisi sebagai *civilian police* (yang berorientasi pada masyarakat sipil) dengan konsepsi community policing.

Untuk lebih memberdayakan soft power dengan konsepsi community policing ini, perlu satu konsep pendekatan khusus yakni dengan membangun "social capital" (modal sosial) yakni suatu hubungan interaktif antar individu atau masyarakat, yang diikat oleh nilai-nilai kepercayaan, untuk membangun kebersamaan sebagai modal sosial yang mengedepankan model "bridging social capital" (model sosial yang menjembatani) sebagai social capital yang modern dan heterogen, dalam dimensi "fight for" berjuang untuk ; menyelesaikan masalah, kepentingan dan kebutuhan bersama. Namun disamping itu tidaklah lengkap jika yang dibangun hanyalah social capital, tapi perlu juga dibangun human capitalnya, yaitu dengan mengedepankan model "reciprocity" dan "altruism" yakni suatu hubungan timbal balik yang didasari kebaikan dan kepentingan orang lain, sebagai suatu keikhlasan yang merupakan modal dasar untuk membangun untuk membangun capital sosial. Kemudian agar community social mempunyai daya tahan, bisa tetap eksis dan survive perlu dimilikinya kualitas keuletan (struggle) yang outputnya akan menghasilkan community social yang tangguh (growth).

REKOMENDASI.

Dengan diketengalkannya beberapa pendekatan sosial yang lebih spesifik dalam rangka pengkajian konsepsi soft power dalam community policing ini , disini kami mencoba membuat suatu komparasi melalui prinsip-prinsip dasar nilai yang ada pada masing-masing konsepsi.

COMMUNITY POLICING	KONSEP BARU / KHUSUS	KETERANGAN
1. KEMITRAAN a. Titik berat kerjasama masih ada pemisah. b. Ada kesan sebagai dua belah pihak. c. Sifatnya temporer sebagai kontrak sosial. d. Belum ada ikatan nilai e. Belum nampak nilai humanisnya.	1. INTEGRASI / INTERELASI. a. Kebersamaan sebagai suatu sistem b. Menyatu dalam kebersamaan. c. Sepanjang waktu d. Adanya ikatan nilai trust & keikhlasan e. Jelas nilai humanisnya.	1. KONSEP SOCIAL CAPITAL - Konsep social capital - Konsep social capital - Reciprocity & Altruism
2. PROBLEM SOLVING a. Beraksi hanya bila ada masalah b. Problem oriented	2. KEBUTUHAN DAN KEPENTINGAN BERSAMA (NEED & INTEREST). - Beraksi spontan karena sebagai need & interest. - Universal oriented Need oriented	CAPITAL SOCIAL
3. PROAKTIF Yang aktif yang berkepentingan - -	3. INTERAKTIF - Masing-masing pihak aktif - Adanya fight for - Adanya Kemampuan survive, growths, struggle	CAPITAL SOSIAL - Resiprocity - Bridging social - Rasilience social

KEPUSTAKAAN

1. Satjipto Raharjo, *Polisi Sipil, Kompas, 2002.*
2. Robert R. Friedmann, *Community Policing, 1998.*
3. Polri, *Perpolisian Masyarakat, 2006*
4. Jousairi H, *Social Capital, United Press, 2007.*
5. Bourouhen P., *The forms of capital, 1986*
6. Robert D. Putnam, *Dalam Capital Sosial, 2006.*
7. Cohen D. & Prusak, *in good company, harvard, Business Press, 2001.*
8. Am. Liik Agung, *Human Capital Copetencies, Gramedia, 2007.*
9. Jousairi Hasbulah, *Social Capital, United Press, Jakarta, 2007.*
10. Wan Usman, *Daya Tahan Bangsa, Universitas Indonesia, 2003.*

Kirimkan artikel yang lucu, ringan dan menarik ke alamat redaksi majalah Jagratara atau ke Email: ariefpol@yahoo.com



TAWA ADALAH OBAT PENENANG TANPA EFEK SAMPING

"GIGOLO"

Seorang pemuda frustrasi mencoba-coba jadi gigolo.

Pengalaman pertamanya bertemu seorang ibu muda perlente dengan mobil mewah. Pemuda itu dibawa dengan mobil mewah menuju ke sebuah rumah besar milik wanita itu.

Sesampainya dirumah, Dia dimasukkan ke dalam sebuah kamar. Si pemuda itu merasa nervous karena ini adalah pertama kalinya masuk ke kamar wanita lain.

Pikirannya sudah macam-macam, bingung dan juga kikuk. Semakin berpikir seperti itu, birahinya juga makin muncul.

Sebelum melakukan apa-apa, wanita itu berkata, "Kamu lepas dulu baju kamu dan tunggu disini dulu ya, jangan ke mana-mana," ujar wanita itu kemudian keluar dari kamar. Pemuda itu makin bingung karena ditinggal sendirian.

Sebetulnya dia malu untuk telanjang karena tubuhnya kurus. Akhirnya dia melepas semua bajunya, dan menunggu di kamar. "Ah sudah kepalang tanggung," pikirnya.

Tak lama kemudian, ibu itu masuk ke dalam kamar. Kali ini diikuti oleh dua orang anak kecil.

Ibu itu berkata kepada kedua anak kecil itu, "Nah, Wati dan Budi, harus banyak makan. Kalau tidak, nanti badannya kurus seperti Om ini."

MOGOK APA TERORIS..?

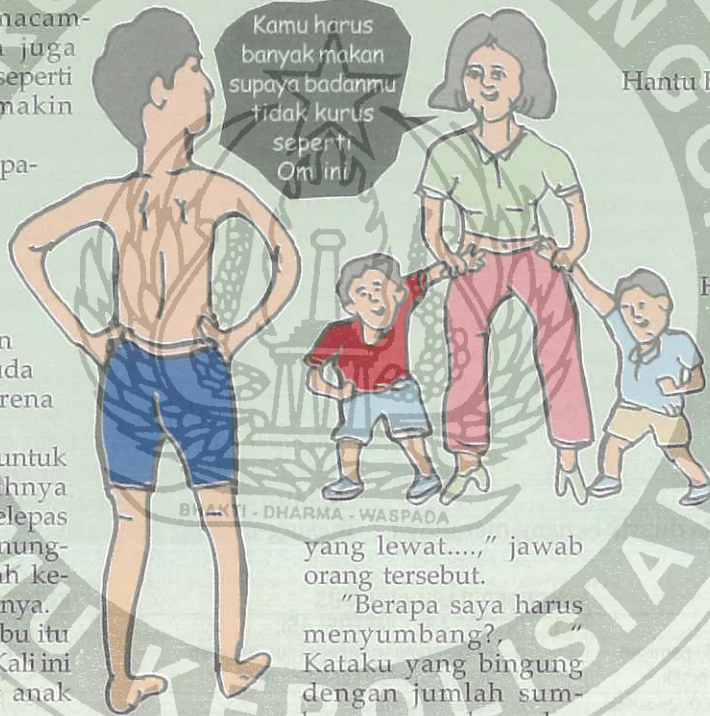
Jl. Arlington Avenue, jalan raya di Washington DC itu tak seperti biasanya, Macet!. Aku yang kala itu terjebak di dalamnya hanya berpikir dan heran ternyata di Ameri-

ka juga penuh kemacetan. Tak lama ada bule ngetuk kaca mobil yang kukendarai, kubuka kaca sambil bertanya (Bhs Inggris), " Ada apa, koq macet?"

"Presiden Bush diculik teroris!. Terorisnya minta tebusan satu milyar dollar, jika tidak, Presiden Bush mau disiram bensin terus dibakar!"

"Lantas, tugas Anda?," tanyaku.

"Tugas saya adalah mengumpulkan sumbangan dari tiap mobil



yang lewat....," jawab orang tersebut.

"Berapa saya harus menyumbang?,"

Katakau yang bingung dengan jumlah sumbangan yang harus ku-

berikan.

Terserah, seikhlasnya, but the others ada yang ngasih 5 liter, 7 liter, bahkan 10 liter bensin...."

HERAN

Terkadang .. ketika Anda menangis .. tak seorang pun yang menyadari linangan air mata Anda.

Terkadang .. ketika Anda amat sedih .. tak seorang pun yang melihat kepedihan hati Anda.

Terkadang .. ketika Anda bahagia .. tak seorang pun yang memperhatikan senyum mengembang di bibir Anda.

Akan tetapi .. ketika Anda kentutsemua orang menoleh ke diri Anda.

HANTU

Alkisah, dialam sana, ada 2 hantu yang terlibat obrolan.

Hantu A : " HEi, kamu kok selalu menggigil sih? Kamu dulu meninggalnya bagaimana ?

Hantu B : " Waah, aku dulu meninggalnya didalam kulkas. Kok kamu selalu pegang jantung sih? memangnya kamu dulu meninggalnya bagaimana ?

Hantu A : " Aku dulu meninggalnya kena serangan jantung. "

Hantu B : " Wah kok bisa ? Apa tidak dibawa ke rumah sakit atau berobat ?

Hantu A : " Ceritanya begini, Suatu hari, aku mendengar bahwa istriku selingkuh dengan tetangganya. Segera aku berlari pulang kerumah, dan langsung aku menggeledah seluruh rumahku. Setiap sudut aku periksa. kukeilingi rumah beberapa kali. mungkin karena terlalu capek, tiba2 aku kena serangan jantung, dan tdk sempat tertolong. Kalo kamu kok bisa meninggal di kulkas ?

Hantu B (sedih) : " Mungkin kalau kamu waktu itu memeriksa kulkas dirumahmu, kita masih hidup !!!